

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain. Komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila antara pembicara dan lawan bicara bisa saling menerima pesan atau menerima pesan dari lawan bicaranya atau dari pembicara. Komunikasi yang efektif dan cara penyampaiannya dengan strategi yang baik akan menyamakan kelemahan penyebab masalah ketidakpahaman (Baker 2005 dalam Cahyati, Hitipeuw, & Huda. 2014. Vol 1. No 2. 125).

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi yaitu komunikasi reseptif, komunikasi ekspresif dan komunikasi yang baik. Kemampuan reseptif adalah dimana seseorang bisa menerima pesan yang disampaikan lawan bicaranya dengan baik dan melaksanakannya. Sedangkan kemampuan ekspresif adalah dimana seseorang mampu mengungkapkan keinginan yang ingin disampaikan bisa melalui bahasa tubuh ataupun simbol-simbol yang sudah disepakati. Kemampuan

berbahasa reseptif maupun ekspresif ini yang nantinya mengawali suatu hubungan komunikasi yang baik (Anastasia. 2004 dalam Cahyati, Hitipeuw, & Huda. 2014. Vol 1. No 2. 125).

Gangguan komunikasi meliputi berbagai lingkup masalah, yaitu gangguan bicara, bahasa, dan mendengar. Gangguan bahasa dan bicara meliputi gangguan artikulasi, gangguan menggunakan suara, afasia (kesulitan menggunakan kata-kata, biasanya terjadi karena ada memar atau luka di otak), dan keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa. Masing-masing gangguan ini mempengaruhi fungsi akademik, pekerjaan, atau kemampuan berkomunikasi secara sosial.

Lain halnya dengan anak-anak yang mengalami hambatan di bidang komunikasi yang membutuhkan perantara agar terjalin suatu komunikasi yang baik. Salah satunya adalah anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah suatu gangguan perkembangan saraf yang terus terjadi terhadap kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya. ASD merupakan gangguan meliputi area kognitif, emosi, perilaku, sosial, dan termasuk juga ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Masalah yang terjadi pada anak dengan autisme inilah yang akhirnya menyebabkan terjadinya gangguan dalam berbahasa dan bagaimana berinteraksi dengan dengan lingkungannya sehingga diperlukan penanganan khusus untuk meningkatkan kemampuan anak dengan autisme dalam berbahasa dan

berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu penanganan yang dimaksud yaitu terapi wicara. Terapi wicara adalah bentuk pelayanan kesehatan profesional berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang bahasa, bicara, suara, irama kelancaran (komunikasi) dan menelan bagi individu, keluarga dan/atau kelompok meningkatkan upaya kesehatan yang timbul dari keberadaannya kelainan/kelainan Anatomi, Fisiologis, Psikologis dan Sosiologis (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia [PERMENKES RI] No 81. 2014 ).

Salah satu sindrom yang dimiliki oleh anak dengan autis yaitu adanya gangguan pada pemahaman, dimana anak kesulitan untuk memahami perintah yang penulis berikan serta kesulitan ketika diajak berkomunikasi. Sehingga penulis menggunakan metode *Discrete Trial Training* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman klien. Metode ini dapat disesuaikan dengan kondisi klien karena langkah yang mudah selain dapat mengembangkan pemahaman, metode ini juga efektif untuk membangun interaksi sosial klien.

Sehingga berdasarkan uraian diatas maka penulis mengambil judul “Penatalaksanaan Terapi Wicara dengan Metode *Discrete Trial Training* pada Kasus Dislogia Psikososial di UPTD Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Padang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dapat dirumuskan masalah yaitu “bagaimana penatalaksanaan terapi wicara menggunakan

metode *discrete trial training* pada kasus dislogia psikososial di UPTD Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Padang sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif klien?”.

### **C. Tujuan Studi Kasus**

#### **1. Tujuan umum**

Adapun tujuan umum laporan studi kasus ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *Discrete Trial Training* untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif tingkat kalimat berpola predikat objek pada klien *Autism Spectrum Disorder* di Kota Padang.

#### **2. Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus Laporan Studi Kasus ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan hasil assessment tentang penatalaksanaan terapi wicara pada kasus dislogia psikososial di UPTD Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Padang
- b. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *Discrete Trial Training* pada kasus dislogia psikososial di UPTD Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Padang.
- c. Untuk mendeskripsikan hasil penatalaksanaan terapi wicara pada kasus dislogia psikososial di UPTD Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Padang.

- d. Untuk mendeskripsikan hasil tujuan jangka pendek yang dilakukan pada kasus Dislogia Psikososial (*Autism Spectrum Disorder*) di UPTD Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Padang.

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

##### **1. Lokasi laporan kasus**

Laporan studi kasus ini dilaksanakan di UPTD Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Padang, manfaat laporan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi klien, orangtua klien, lingkungannya, dan orang ketiga lainnya dalam masalah dislogia psikososial (*Autism Spectrum Disorder*).

##### **2. Pengembangan institusi**

Hasil penatalaksanaan terapi wicara pada klien Dislogia psikososial *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di kota Padang diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan terapi wicara dan menjadi acuan bagi penulis selanjutnya di STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang. Serta mendapatkan tambahan informasi untuk meningkatkan dan memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang terapi wicara di Indonesia.